

**JEJARING SERDADU DALAM PEMENANGAN MUSA AHMAD  
DAN ARDITO WIJAYA PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH  
LAMPUNG TENGAH TAHUN 2020**

**(Tesis)**

**Oleh**

**MUHAMMAD SIDIQ  
NPM1926021007**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

**ABSTRAK****JEJARING SERDADU DALAM PEMENANGAN MUSA AHMAD  
DAN ARDITO WIJAYA PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH  
LAMPUNG TENGAH TAHUN 2020****Oleh****MUHAMMAD SIDIQ**

Praktik klientelisme menjadi kebiasaan sebelum pejabat politik mencalonkan diri dalam pemilihan umum. Para calon pejabat politik memaksimalkan waktu untuk menginvestasikan upaya dan dana kepada tim sukses diluar struktur partai politik. Dibutuhkan sebuah tim jejaring yang memiliki pengetahuan tentang kondisi masyarakat dengan sasaran kampanye untuk menjadi basis masa. Tim jejaring diluar partai politik berfungsi sebagai perantara(*broker*) antara kandidat dengan pemilih sehingga pendistribusian sumber daya dapat merata. Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah tahun 2020 dimenangkan oleh Pasangan Musa Ahmad dan Ardito Wijaya yang mengalahkan Petahana. Serikat Pemuda Hindu (Serdadu) mendeklarasikan mendukung Musa-Ardito dengan basis massa agama Hindu. Penelitian ini menganalisis keterlibatan Serdadu sebagai tim pemenang Musa-Ardito dan mengetahui bagaimana bentuk dukungan Serdadu terhadap pasangan Musa-Ardito. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data dari wawancara dengan informan, *indirect observation* dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan *patron-klien* antara Pasangan Musa-Ardito dengan Serdadu dan masyarakat. Serdadu berperan sebagai broker (*klien 1*) yang menjadi penghubung antara Musa-Ardito dengan masyarakat. Organisasi Serdadu termasuk dalam *Tipologi BrokerKlien*.

**Kata Kunci: Jejaring Serdadu, Patronase Klientelisme, Pemilihan Kepala Daerah**

**ABSTRACT****NETWORK OF SERDADU IN THE WINNING OF MUSA AHMAD AND  
ARDITO WIJAYA IN THE 2020 CENTRAL LAMPUNG REGIONAL  
ELECTIONS****By****MUHAMMAD SIDIQ**

*The practice of clientelism has become a habit before political officials run for general elections. Candidates for political office maximize their time to invest efforts and funds in success teams outside the political party structure. It takes a network team that has knowledge of the condition of the community with campaign targets to become a mass base. Network teams outside of political parties function as intermediaries (brokers) between candidates and voters so that the distribution of resources can be equitable. The 2020 Central Lampung Regency Regional Head Election was won by the pair Musa Ahmad and Ardito Wijaya who defeated the incumbent. The Hindu Youth Union (Serdadu) declared their support for Musa-Ardito with a Hindu religious mass base. This study will analyze the involvement of Soldiers as a winning team for Musa-Ardito and find out how Soldiers support the Musa-Ardito pair. The research method is descriptive qualitative by collecting data from interviews, indirect observation and documentation. The results showed that there was a patron-client relationship between the Musa-Ardito couple and the soldiers and the community. The soldier acted as a broker (client 1) who became the liaison between Musa-Ardito and the community. The Soldier Organization is included in the Client Broker Typology.*

***Keyword : Network of Serdadu Clientelism Patronage, Election***

---

**JEJARING SERDADU DALAM PEMENANGAN MUSA AHMAD DAN  
ARDITO WIJAYA PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH LAMPUNG  
TENGAH TAHUN 2020**

**Oleh  
MUHAMMAD SIDIQ**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
Magister Ilmu Pemerintahan**

**Pada**

**Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Pemerintahan  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Tesis : **JEJARING SERDADU DALAM PEMENANGAN MUSA AHMAD DAN ARDITO WIJAYA PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH LAMPUNG TENGAH TAHUN 2020**

Nama Mahasiswa : **Muhammad Sidiq**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1926021007

Program Studi : Magister Ilmu Pemerintahan

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dr. Robi Cahyadi Kurniawan, M.A.**  
NIP. 19780430 200501 1 002

**Arizka Warganegara, Ph.D.**  
NIP. 19810620 200604 1 003

2. **Ketua Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan**

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Hertanto', is written over a horizontal line. The signature is fluid and cursive.

**Drs. Hertanto, M.Si., Ph.D.**  
NIP. 19601010 198603 1 006

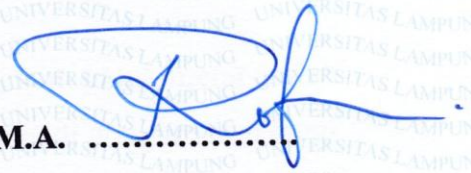


**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Robi Cahyadi Kurniawan, M.A.** .....



Sekretaris

: **Arizka Warganegara, Ph.D.** .....



Penguji

: **Dr. Tabah Maryanah, M.Si.** .....



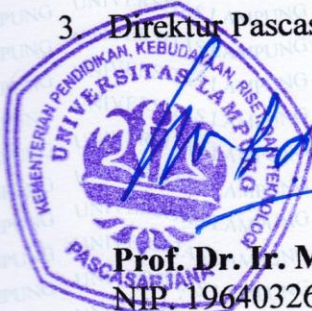
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**

NIP. 19610807 198703 2 001

3. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung



**Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.**

NIP. 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **14 April 2023**



## PERNYATAAN

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Tesis ini tidak pernah terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Akademik (Magister) baik di Indonesia maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasi orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas lampung.

Bandar Lampung, 14 April 2023  
Penulis,



Muhammad Sidiq  
NPM. 1926021007

## RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap **MUHAMMAD SIDIQ**. Lahir di Pringsewu pada tanggal 18 Oktober 1995 sebagai putra kedua dari pasangan Bapak Daliman dan Ibu Nurdiyah. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, memiliki satu kakak laki-laki yang bernama Syafrizal Nurman dan memiliki satu adik perempuan yang bernama Nabilla Luthfia Nafiisa.

Penulis mengawali pendidikan pada SD negeri 02 Sukoharjo II di Desa Sukoharjo II lulus tahun 2008, kemudian melanjutkan Pendidikan ke SMP Negeri 01 Sukoharjo lulus tahun 2011. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pringsewu Kabupaten Pringsewu lulus tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan studi di Jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang lulus pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan Pascasarjana di Jurusan Magister Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.



## MOTTO

“Tidak ada hal yang sia – sia dalam belajar sebab ilmu akan bermanfaat pada waktunya”

(Muhammad Sidiq)

“Ilmu adalah yang memberikan manfaat, bukan yang sekedar hanya dihafal”

(Imam Syafi’i)

## SANWACANA

Assalamualaikum wr.wb,

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT shalawat serta salam tercurahkan kepada nabi MUHAMMAD SAW yang telah melimpahkan nikmat, anugrah serta kesehatan kepada penulis. Dengan rahmat dan pertolongan ALLAH SWT serta bantuan dari berbagai pihak jualah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Tesis yang berjudul *“Jejaring Serdadu Dalam Pemenangan Musa Ahmad dan Ardito Wijaya Pada Pemilihan Kepala Daerah Lampung Tengah Tahun 2020”* tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Pemerintahan pada Program Pascasarjana Magister Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, namun dapat terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan rasa hormat setinggi-tingginya dan terimakasih tak terhingga kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Hertanto, M.Si. Ph. D. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan Universitas Lampung;
5. Ibu Dr. Tabah Maryanah, S.I.P, M.Si. sebagai Pembahas dan Penguji yang telah memberikan kritik, saran dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini;

6. Bapak Arizka Warganegara, Ph.D selaku pembimbing yang senantiasa selalu membimbing peneliti dalam menyelesaikan tesis ini;
7. Bapak Dr. Robi Cahyadi Kurniawan, S.IP. M.A. selaku pembimbing yang senantiasa membimbing Peneliti dalam menyelesaikan tesis ini;
8. Seluruh Dosen dan Staff Magister Ilmu Pemerintahan FISIP Unila, terimakasih atas ilmu dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama di Jurusan Ilmu Pemerintahan;
9. Seluruh informan;
10. Teman-teman seperjuangan Magister Ilmu Pemerintahan angkatan 2019;
11. Keluarga tercinta dan orang – orang terdekat yang selalu mendorong Peneliti dalam menyelesaikan tesis ini;
12. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Allah SWT membalas amal baik kita semua dan semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung, April 2023  
Penulis,

**MUHAMMAD SIDIQ**

NPM. 1926021007



## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Klientalisme dan Patronase Politik .....	11
2.2 <i>Broker</i> Politikdalam Pilkada .....	14
2.3 Kerangka Pikir .....	22
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Tipe Penelitian .....	23
3.2 Fokus Penelitian.....	24
3.3 Informan Penelitian.....	24
3.4 Jenis & Sumber Data .....	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.6 Teknik Pengolahan Data.....	29
3.7 Teknik Analisis Data.....	30
3.8 Teknik Keabsahan Data .....	31
<b>IV. GAMBARAN UMUM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH</b>	
4.1 Pilkada Kabupaten Lampung Tengah.....	33
4.1.1 Pasangan Calon Loekman Djoyosoemarto - M. Ilyas Hayani .....	34
4.1.2 Pasangan Calon Musa Ahmad-Ardito Wijaya.....	36
4.1.3 Pasangan Calon Nesy-Imam Suhadi.....	37
4.2 Profil Bupati dan Wakil Bupati Lampung Tengah Periode 2021-2026 .....	39
4.2.1 Profil Bupati Lampung Tengah Periode 2021-2026.....	39
4.2.2 Profil Wakil Bupati Lampung Tengah Periode 2021-2026 .....	39
4.2.3 Partai Pengusung Musa-Ardito pada Pilkada Lamteng 2020 .....	40
4.3 Demografi Kabupaten Lampung Tengah.....	
4.4 Serikat Pemuda Hindu 2020.....	48
<b>V. PEMBAHASAN</b>	
5.1 Klientalisme dan Patronase Politik Lampung Tengah.....	52
5.1.1 Strategi Serdadu dalam Pemenangan Musa Ahmad dan Ardito Wijaya .....	53
5.1.2 Serdadu dan Tim Sukses Sebagai Mesin Jejaring Sosial .....	66
5.2 Serdadu sebagai <i>Broker</i> .....	73
5.2.1 Serdadu sebagai <i>Broker</i> Politik.....	74
5.2.2 Serdadu sebagai <i>Broker</i> <i>Klien</i> .....	78

5.3 Serdadu Patronase dan Pilkada Lampung Tengah.....	82
<b>VI. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1 Simpulan .....	84
6.2 Saran .....	8

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Informan.....	24
2. Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Kecamatan Tahun 2021 .....	40
3. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang dianut Tahun 2021.....	42
4. Perolehan Suara pada Pilkada Lampung Tengah Tahun 2020.....	53



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Paslon Peserta Pilkada Lampung Tengah .....	3
2. Kerangka Pikir .....	22
3. Paslon Nomor Urut 1 Pilkada Lamteng 2020 .....	34
4. Paslon Nomor Urut 2 Pilkada Lamteng 2020 .....	36
5. Paslon Nomor Urut 3 Pilkada Lamteng 2020 .....	37
6. Struktur Organisasi Serdadu .....	51
7. Bukti Dukungan Serdadu kepada Pasangan Musa Ardito .....	56
8. Pendaftar Bakal Calon Bupati dan Wakil Bupati Lamteng 2020 .....	57
9. Pola Hubungan Patron-Klien .....	60
10. Kegiatan Kampanye Serdadu Kab. Lampung Tengah.....	61
11. Pelantikan Pengurus Serikat Pemuda Hindu.....	71
12. Kegiatan Kampanye Serdadu.....	72
13. Sarasehan/Silaturahmi Partai PKB dengan Musa-Ardito .....	75
14. Serdadu Lampung Tengah mendatangi Posko Pemenangan .....	76
15. Hubungan Patron-Klien Pilkada Lamteng Tahun 2020 .....	81

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pemilihan umum atau pemilu di Indonesia pasca orde baru berputar pada sebuah praktik klientalistik, dimana seorang calon pejabat publik harus menggunakan atau mencari jejaring sosialnya sendiri untuk mendapatkan suara pada pemilihan umum dan bukan merujuk pada fungsi partai dimana harusnya dalam sebuah pemilihan umum bisa menjadi mesin politik untuk mendapatkan suara.

Sejarah perkembangan klientalistik di Indonesia pada awalnya terjadi hanya di internal partai saja atau pilihan umum dengan sistem daftar tertutup. Para pemilih di setiap kabupaten/kota menandai suara mereka dengan mencoblos pada gambar partai pilihan mereka. Calon perseorangan dialokasikan kursinya sesuai dengan urutan mereka dalam daftar calon dari partai bersangkutan yang telah diperlihatkan kepada daerah pemilihan mereka sebelum pemilihan dilangsungkan.

Pada sistem ini kepentingan calon dan anggota partai dipertemukan, semakin besar jumlah suara yang didapatkan sebuah partai, semakin besar juga kesempatan calon yang berada di urutan bawah untuk terpilih. Sebuah potret patronase di dalamnya adalah perebutan sebagai ketua cabang partai untuk bisa menentukan daftar nama calon. Perkembangan selanjutnya menjadi sistem daftar semi terbuka dimana para calon perseorangan (bukan partai) harus memenangkan proporsi suara yang setara dengan atau lebih tinggi daripada seluruh kuota yang diperlukan untuk memilih seorang wakil di kabupaten atau kota dimana tempat berlangsungnya pemilihan tersebut.

Sistem daftar semi terbuka ini dianggap sulit sehingga menjadi daftar sistem terbuka yang menciptakan sebuah insentif yang kuat bagi para calon perseorangan untuk mengabdikan sumber daya mereka untuk

berkampanye bagi diri mereka sendiri dan bukan untuk partai mereka. Para calon pejabat politik melihat pesaing di partai mereka bukan sebagai lawan namun lebih sebagai kolega sesama partai. Praktik nya banyak terdapat poster-poster dan papan reklame besar yang memunculkan gambar calon-calon perseorangan tertentu beserta tulisan yang berisi tentang keutamaannya.

Praktik klientalisme menjadi kebiasaan dimana sebelum pejabat politik mencalonkan diri untuk mengikuti pemilihan umum yang akan dilaksanakan, para calon pejabat politik memaksimalkan waktu untuk menginvestasikan upaya dan dana mereka kepada tim sukses di luar struktur partai untuk memodali dirinya dalam kampanye, dan kampanye (perang darat) difokuskan pada membangun hubungan dengan masyarakat tingkat bawah.

Seorang calon harus bisa mengambil hati atau menarik simpati masyarakat tingkat bawah (akar rumput) dengan memberikan akses masyarakat kepada pemerintah dengan mencukupi kebutuhan dari masyarakat tingkat akar rumput.

Banyak penelitian mengenai praktek klientalisme di Indonesia yang berujung pada sebuah pembelian suara, janji-janji yang tidak ditepati calon pejabat politik setelah menjabat, pejabat melakukan tindakan korupsi untuk menutup biaya politik dan masih banyak lagi imbas dari sebuah praktek klientalisme.

Pada 23 September 2020 diadakan Pilkada Lampung salah satu nya adalah Lampung Tengah. Pada pemilihan umum kepala daerah lampung tengah tahun 2020 terdapat beberapa calon yang salah satu nya adalah Musa Ahmad dan wakil nya Ardito wijaya. Kedua calon kepala daerah dan wakil kepala daerah ini sudah tidak asing lagi sebab, Musa Ahmad saat ini menjabat sebagai anggota DPRD Lampung yang juga pernah menjadi wakil walikota Lampung Tengah periode 2009. Berikut daftar nama Kandidat Peserta Pilkada Lampung Tengah Tahun 2020 :



**KPU**  
KOMISI PEMILIHAN UMUM  
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

PEMILIHAN SERENTAK  
9 SEPTEMBER 2020  
BERSAMA BERSAMA  
NEGARA KUAT  
KPU Melayani

# PENGUMUMAN

Berdasarkan :  
Surat Keputusan Komisi Pemilihan Umum  
Kabupaten Lampung Tengah  
Nomor : 229/PL.02.3-Kpt/1802/Kab/IX/2020

menetapkan

## 3 Pasangan Calon

*Peserta Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati  
Lampung Tengah Tahun 2020*

					
<b>LOEKMAN DJOYOSOEMARTO</b> <b>M. ILYAS HAYANI MUDA, S.H., M.Si., M.M.</b>		<b>H. MUSA AHMAD, S. SOS.</b> <b>dr. H. ARDITO WIJAYA</b>		<b>NESSY KALVIYA, S.T., M.M.</b> <b>IMAM SUHADI</b>	

<https://kab-lampungengah.kpu.go.id>  
 kab\_lampungengah@kpu.go.id

@kpukablampungengah  
 @kpuamteng

@kpuamtengah1  
 KPU Lampung Tengah

Gambar 1. Paslon peserta Pilkada Lampung Tengah Tahun 2020

Berdasarkan Surat Keputusan Komisi Pemilihan Umum (KPU) Lampung Tengah Nomor 229/PL.02.3-Kpt/1802/Kab/IX/2020 menetapkan tiga pasangan calon yaitu Loekman Djoyosomarto dan M. Ilyas Hayani Muda, Musa Ahmad dan Ardito Wijaya serta Nussy Kalviya dan Imam Suhadi. Dukungan dari sejumlah tokoh dan masyarakat Lampung Tengah dan juga partai Golkar yang menugaskannya kembali untuk berkompetisi, ini yang menyebabkan Musa mau kembali mengikuti ajang pesta demokrasi lima tahun sekali ini.

Musa akan dipasangkan dengan putra walikota Metro Achmad Pairin yakni Ardito Wijaya Pairin yang siap untuk membangun Lampung Tengah agar lebih hebat lagi. Kedua calon bupati dan wakil bupati ini juga didukung oleh organisasi umat Serikat Pemuda Hindu (Serdadu). Mereka mendeklarasikan diri siap untuk mendukung secara penuh pada pemilihan kepala daerah pada 23 September 2020.

Direktur eksekutif serdadu I Made Wirayasa mengatakan dukungan tersebut sebagai langkah politik pertama kali dilakukan organisasi dengan basis agama Hindu. Sebagai organisasi kepemudaan serdadu tidak bersikap netral melainkan mengambil pilihan politik serta tidak diam dan menjadi pihak oposisi. Menurut anggota serdadu I Gede Hendra sikap organisasinya adalah takdir bertemu dengan calon bupati dan wakil bupati baru dan bukan merupakan kebetulan serta memberikan himbauan kepada anggota lainnya untuk mengabarkan hal ini sampai ke pelosok - pelosok kampung.

Serdadu adalah sekumpulan pemuda beragama Hindu yang bersatu untuk mengurus peribadahan umat. Pemuda merupakan ujung tombak dari adanya sebuah perubahan, kita ketahui bersama bahwa sejarah kemerdekaan Indonesia tidak luput dari peran para pemuda yang memaksa untuk segera mendeklarasikan kemerdekaan dengan mental dan semangat yang tangguh tanpa merasa takut. Semangat nasionalis yang masih sangat lekat sekali membuat pemuda bisa diandalkan sebagai *Agen Of Change*.

Perkumpulan para pemuda selalu dicari dalam kegiatan sehari-hari, seperti misalnya kumpulan para remaja di masjid, pemuda karang taruna, perkumpulan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama ataupun perkumpulan mahasiswa universitas tertentu. Suatu daerah bisa dikatakan maju apabila para pemuda tersebut mampu bergerak untuk kepentingan bersama memajukan kelompoknya masing-masing.

Serikat Pemuda Hindu atau Serdadu hadir untuk menghimpun pemuda dengan basic agama Hindu untuk bersama sama maju menjalankan peribadatan umat. Agama Hindu adalah salah satu agama tertua yang ada di Indonesia serta memiliki kebiasaan dalam beribadah yang sangat religious dan unik sebab setiap melakukan peribadatan haruslah melibatkan berbagai macam upacara yang sangat terlihat religious dan megah, seperti saat upacara galungan, ngaben, pengangkatan pandita, pinandita dan serapi. Setiap detail upacara dibutuhkan biaya yang sangat

banyak di situ peran pemuda yang sangat penting untuk bisa menghimpun sebuah kelompok dalam melakukan setiap kegiatan agama.

Alasan dari organisasi umat Serikat Pemuda Hindu (Serdadu) mendeklarasikan dirinya untuk mau menjadi relawan Musa Ahmad dan Ardito Wijaya yakni keduanya adalah sosok muda yang mampu terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat, mempunyai visi dan misi yang jelas serta menurut mereka yang paling siap memimpin lampung tengah. Ketua panitia deklarasi I Putu Agus menyampaikan bahwa ada sekitar 5000 orang tergabung dalam organisasi serdadu dan mereka tersebar di beberapa kecamatan diantaranya Seputih Raman, Selagai Lingga, Seputih Mataram, Seputih Banyak, dan Rumbia.

Basic pendukung Musa Ahmad dan Ardito Wijaya sendiri adalah organisasi Serdadu, Golkar dan partai PAN. Mereka menegaskan komitmennya bahwa ia bersama wakilnya akan memperhatikan keberagaman beragama, terutama bagi umat Hindu di Kabupaten Lampung Tengah. Mereka mewujudkan nya dengan memperhatikan peremajaan tempat ibadah bagi umat Hindu, membantu dalam setiap acara keagamaan dan budaya, serta mencanangkan program peningkatan pandita, pinandita, serapi dan menjaga keberagaman umat beragama.

Musa Ahmad dan Ardito Wijaya tidak hanya berpaku pada kelompok organisasi umat Serikat Pemuda Hindu (Serdadu) saja namun mereka juga turun ke tengah masyarakat sebanyak 160 kampung dari sana mereka menemukan sebuah problem yang dihadapi masyarakat Lampung Tengah yakni mengenai Infrastruktur Pendidikan, Kesehatan, Pertanian dan Pelayanan Publik.

Komunikasi antara tim sukses yang baik akan membuahkan hasil pada saat pemilihan berlangsung, Beberapa penelitian terdahulu yang mengambil topic penelitian yang sama yakni penelitian Nanda Pratiwi Khalik dengan judul Pengaruh Komunikasi Tim Sukses Partai Politik Terhadap Hasil Pemenangan Pemilihan Kepala Daerah (Studi Tim Sukses DPAC PDI-P

Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa). Penelitian ini berkaitan dengan pengaruh komunikasi tim sukses terhadap hasil kemenangan pemilihan kepala daerah di kecamatan Tombulu kabupaten Minahasa.

Sebuah hasil ini dicapai dengan kerja keras dari tim sukses untuk memenangkan paslon dalam pemilu, oleh karena itu mempengaruhi masyarakat dengan cara menawarkan program kerja seperti bidang pendidikan, kesehatan, pelayanan publik, infrastruktur, kesejahteraan guru dan masyarakat, yang disampaikan dari paslon maupun tim sukses dengan tujuan kemenangan yang akan dicapai. Teori yang digunakan adalah teori Komunikasi Lasswell yaitu *who, says what, in which channel, to whom, with what effect* (siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah analisis korelasi person product moment (PPM) dengan nilai 0,672, dan hasil kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 45,15%. Dari persamaan regresi linear variabel X terhadap variabel Y dengan rumus  $Y = a + bX$  atau  $Y = 31,124 + 0,587X$ .

Selain itu juga penelitian lain mengenai organisasi sebagai kekuatan politik di tunjukkan pada penelitian Abdul Hayyi dengan judul Pengaruh Politik Organisasi Masyarakat Amphibi Dalam Memenangkan Pasangan Calon Ahyar-Mori Pada Pemilihan Kepala Daerah NTB 2018. Organisasi masyarakat menjadi kekuatan politik non partai yang memiliki kekuatan untuk memobilisasi massa, sehingga organisasi masyarakat mampu menjadi kelompok pemenang yang kuat dari kandidat yang bersaing. Penelitian ini menggunakan teori kekuatan politik (Gabriel Almond 1980), teori konsep kekuasaan politik (Hays, 2011), dan teori kelompok kepentingan (Janda, Barryn dan Goldman 1997) sebagai analisis penelitian.

Penelitian lain yang menggunakan sebuah organisasi sebagai sebuah pengaruh pemilih juga terjadi pada Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017. Penelitian ini membahas mengenai factor yang dapat mempengaruhi

prilaku elite dalam menentukan pilihan politik di Pilkada Jakarta tahun 2017. Jika berdasarkan hasil Khitah 1926 menegaskan bahwa NU adalah organisasi yang netral namun faktanya elite NU sering dijadikan sebagai *vote getter* dan nahdliyin dijadikan target utama pasangan calon gubernur karena dianggap sebagai penyumbang suara terbesar akibatnya PWNU keluar batas sebagai organisasi yang tidak berpolitik menjadi organisasi yang berpolitik, karena elitnya membawa PWNU Jakarta pada tataran politik.

Pada penelitian mengenai Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Kepala Daerah Minahasa Utara Periode 2016-2021 (Studi Di Desa Sawangan Kecamatan Airmadidi). Prilaku memilih juga berkaitan dengan pendidikan, jabatan atau pekerjaan dan jenis kelamin atau usia, memilih dilihat dari keterkaitan seseorang dengan partai politik, orientasi seseorang terhadap isu-isu dan orientasi seseorang terhadap kandidat, memilih untuk tujuan diri sendiri dengan beberapa alternatif mana yang maksimal baginya, pemilih yang lebih melihat sosok figur dari kandidat calon kepala daerah, meski diberi barang berupa kebutuhan pokok atau dalam bentuk apapun, tidak mempengaruhi pemilih. Ada juga pemilih yang tidak menggunakan hak pilih pada umumnya karena banyak pemilih Desa Sawangan yang bekerja dan studi di luar daerah.

Pentingnya sebuah pendidikan politik bagi masyarakat, bukan hanya pemilih tetapi seluruh lapisan masyarakat agar pemilih tidak salah pilih melainkan dapat menggunakan hak pilih dengan memilih calon yang tepat di waktu yang tepat. Selain itu, perlunya kesadaran tinggi bagi pemilih untuk memilih agar partisipasi politik di Desa Sawangan semakin baik dan dapat memberi pengaruh bagi kandidat yang dipilih.

Selanjutnya penelitian untuk mengetahui bentuk patronase dan klientalisme yang terbentuk dalam hubungan politisi, birokrat dan masyarakat di mana walikota aktif "Asrun" menggunakan aparat birokrasi sebagai mesin politik untuk memenangkan anaknya "Adriatma Dwi Putra" (ADP) sebagai walikota Kendari pada pemilu secara bersamaan pada

tahun 2017. Temuan menunjukkan, bentuk patronase dan klientalisme dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua. Pertama, hubungan yang terbangun di birokrasi meliputi penentuan karir dan jabatan birokrasi di Kendari, bentuk pertama ini dilakukan dalam rangka konsolidasi dukungan dari birokrasi untuk memenangkan ADP. Kedua, hubungan yang dibangun di masyarakat yaitu mobilisasi suara melalui Vote Buying dan Pork Barrel. Bentuk kedua tersebut sebagai strategi untuk mendapatkan dukungan atau suara dengan cara aparat birokrasi menjadi sosok perantara untuk memobilisasi suara di masyarakat.

Beberapa penelitian tersebut sangat membantu penulis dalam menulis tesis ini sebab dalam pemilihan Kepala Daerah memang diperlukan sebuah tim yang kuat untuk bisa mendapatkan suara pada saat pemilihan umum. Fakta penelitian yang pertama sebuah komunikasi yang baik antara tim pemenang dan masyarakat sebagai pemilih bisa menghasilkan keuntungan pada saat pemilihan berlangsung yaitu berupa suara yang didapatkan oleh pasangan calon kepala daerah.

Fakta penelitian kedua pada pemilihan kepala daerah organisasi kepentingan juga sangat berperan penting dalam mendapatkan pundi - pundi suara pada saat pemilihan. Sebab organisasi merupakan pihak non partai yang bisa langsung terjun ke lapangan sebagai broker untuk merekrut masyarakat agar mau memilih pasangan calon yang di belanya.

Fakta penelitian ketiga sebuah organisasi agama yang tidak berpolitik menjadi vote getter, dengan kata lain bahwa organisasi ini pada akhirnya ikut berpolitik karena salah satu elitnya membawa organisasi tersebut dalam tataran politik.

Fakta penelitian keempat sebuah organisasi birokrasi dijadikan mesin politik oleh walikota aktif untuk periode terakhir. Hubungan yang terbangun di birokrasi meliputi penentuan karir dan jabatan birokrasi serta aparat birokrasi menjadi perantara (*broker*) untuk mendapatkan suara di masyarakat.



Berbeda dengan beberapa penelitian di atas penulis ingin meneliti mengapa sebuah organisasi agama yang bukan merupakan basic agama dari seorang kandidat mau mendukung dan menjadi tim sukses dalam Pemilu, serta Bagaimana bentuk dukungan organisasi agama tersebut dalam menghimpun masyarakat agar mau untuk memilih pasangan calon yang di belanya. Apakah dengan mengandalkan hubungan klientalistik yang berupa imbalan, proyek – proyek pekerjaan, jabatan, janji-janji mengenai kesejahteraan di masa mendatang, atau berdasarkan latar belakang yang lainnya. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah Jejaring Serdadu dalam Pemenangan Musa Ahmad dan Ardito Wijaya pada Pemilihan Kepala Daerah Lampung Tengah Tahun 2020.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Kajian mengenai praktek klientalisme ini menjadi penting ketika melihat fenomena yang terjadi pada pemilihan kepala daerah yang terindikasi hubungan patronase antar calon pejabat politik dan masyarakat. Dalam hubungan tersebut terdapat rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana strategi Serdadu dalam Pemenangan Musa Ahmad dan Ardito Wijaya pada Pemilihan Kepala Daerah Lampung Tengah Tahun 2020?
2. Dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Tengah Tahun 2020 Serdadu termasuk dalam tipe *broker* apa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penulis berusaha menganalisis sebuah fenomena indikasi praktek klientalistik dan Patronase politik calon pejabat kepala daerah dengan organisasi umat Serikat Pemuda Hindu (Serdadu) dalam mempengaruhi suara rakyat pada pemilihan kepala daerah kabupaten Lampung Tengah pada pemilu tahun 2020 yakni untuk menganalisis strategi Serdadu dalam Pemenangan Musa Ahmad dan Ardito Wijaya pada Pemilihan Kepala Daerah Lampung Tengah Tahun 2020.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai referensi tambahan dalam ilmu politik mengenai strategi pemenangan yang dilakukan oleh jejaring Serdadu, bentuk klientalisme dimana ada hubungan patron dan klien antara calon Kepala Daerah Lampung Tengah dengan salah satu Organisasi agama Hindu yang ada di Lampung Tengah.

### **2. Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memahami mengenai jejaring informal politik yang dilakukan oleh Serdadu dalam pemenangan Musa Ahmad dan Ardito Wijaya pada Pilkada Lampung Tengah dan bentuk Klientalisme dan hubungan Patron dan Klien yang terjadi antara Pasangan Musa-Ardito, Serdadu dan Masyarakat.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Klientalisme dan Patronase Politik

Patronase adalah sebuah pembagian keuntungan di antara politisi untuk mendistribusikan sesuatu secara individual kepada pemilih, para pekerja atau pegiat kampanye, dalam rangka mendapatkan dukungan politik dari mereka. Dengan demikian, patronase merupakan pemberian uang tunai, barang, jasa, dan keuntungan ekonomi lainnya (seperti pekerjaan, jabatan di suatu organisasi atau pemerintahan atau kontrak proyek) yang didistribusikan oleh politisi, termasuk keuntungan yang ditujukan untuk individu (misalnya, amplop berisi uang tunai) dan kepada kelompok/ komunitas (misalnya, lapangan sepak bola baru untuk para pemuda di sebuah kampung). Patronase juga bisa berupa uang tunai atau barang yang didistribusikan kepada pemilih yang berasal dari dana pribadi (misalnya, dalam pembelian suara atau biasa dikenal *money politics* dan *vote buying*) atau dana-dana publik (misalnya, proyek-proyek *pork barrel* yang di biayai oleh pemerintah) (Pratama, 2017).

Dalam literatur Ilmu Politik, *pork barrel* adalah salah satu bentuk dari politik distributif, dimana politisi (baik lembaga legislatif maupun eksekutif) berusaha untuk mengalokasikan sumber daya material dari negara kepada pendukungnya dalam kerangka mobilisasi dukungan elektoral. Para politisi berusaha mewujudkan program yang konkret kepada konstituennya dalam rangka terpilih kembali di pemilu berikutnya. Sisi yang lain, konstituen berusaha mendapatkan program material dari negara untuk memenuhi kebutuhan mereka. Praktik ini sebenarnya berlangsung di banyak negara, termasuk negara-negara yang demokrasi sudah mapan. (Stokes dkk., 2013).

Konsep klientalisme sering ditempatkan dalam posisi yang memiliki arti berbeda dengan patronase. Konsep patronase didefinisikan sebagai relasi dua arah ketika seorang yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi

(patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan pada orang lain yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih rendah (klien) yang memberikan dukungan dan bantuan kepada patron (Scott,1972).

Terdapat beberapa karakter yang memberikan ciri spesifik patronase. Karakteristik tersebut mencakup relasi patron-klien yang bersifat personal, informal, sukarela, resiprokal, tidak setara dan bersifat dua arah. Relasi dua arah dapat berubah menjadi relasi tiga arah apabila di dalam suatu komunitas, patron juga berfungsi sebagai Perantara untuk menjembatani relasi klien mereka dengan pihak-pihak lain di luar komunitas mereka.

Klientelisme merupakan fenomena sosial politik yang di Indonesia terutama berkaitan erat dengan masa Pemilihan Umum (Pemilu). Secara garis besar, klientelisme dapat dipahami sebagai relasi kuasa antara aktor politik yang memberikan sesuatu (patron) non-programatik dengan pihak yang menerima (klien) yang didasari oleh pemberian loyalitas oleh penerima (paternalistik). Dalam hal ini, klientelisme dapat memiliki beragam spektrum pemahaman. Untuk membedakannya dengan suap, Hicken berargumen bahwa suap merujuk pada transaksi yang hanya terjadi dalam satu waktu sementara klientelisme merujuk pada hubungan transaksional yang berlanjut.

Indonesia sebagai negara yang baru saja memasuki masa demokratisasi pasca- otoritarianisme tentu menyiratkan hubungan patron-klien yang berbeda, bergantung pada konteks situasi politik yang mendasarinya. Sebelum masa reformasi, Aspinall membagi pola klientelisme di Indonesia ke dalam dua periode, yaitu *pillared clientelism* tahun 1950-1960an dan *centralized clientelism* masa Orde Baru. Pertama, periode ini ditandai oleh pola politik aliran, atau lebih tepatnya, kompetisi politik antar ‘aliran’ yang erat dengan partai atau organisasi berbasis massa tertentu. Basis massa yang bersifat lebih mengakar hingga pada level desa ini menjadi dasar dari pola klientelisme yang terjadi. Masyarakat pada periode ini – khususnya di tingkat desa lebih memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi, informasi, hingga kanal partisipasi melalui keterkaitan organisasi daerah dengan aliran

tertentu. Di sisi lain, aktor-aktor politik pun dapat mengakses sumberdaya ekonomi yang masih terkonsentrasi di Negara untuk didistribusikan pada pendukungnya melalui organisasi yang terafiliasi dengan aliran tersebut.

Kedua, masa Orde Baru sebagai periode yang ditandai oleh keterpusatan kekuatan politik di negara juga menandai perubahan pola klientelisme menjadi sentralistik. Dalam tulisan lain, Cho berargumen bahwa sebagaimana Orde Baru sebagai masa otoritarianisme Indonesia, maka sentralisme kekuasaan tidak hanya terkait kekuasaan atau monopoli politik, tetapi juga monopoli ekonomi dan social. Sentralisme dan monopoli ini menjadi ciri dari hubungan patron-klien di era Orde Baru dimana patronase tersebut bersifat hierarkis, top-down, dan berdasarkan struktur piramida dimana puncaknya adalah presiden. Pola hubungan ini mampu bertahan hingga runtuhnya orde baru tahun 1998 karena kuatnya control atas kanal kekuasaan dari berbagai lingkup seperti; militer, partai politik, hingga organisasi masyarakat/sipil yang juga ditandai oleh penggunaan koersi militeristik.

Memasuki masa reformasi hingga kini, perubahan struktur politik yang turut mempengaruhi pola hubungan klientelistik tidak hanya terkait dengan kenyataan pasca- otoritarianisme. Hal ini juga karena aspek- aspek transisi dan konsolidasi demokrasi lain, seperti desentralisasi. Secara garis besar, klientelisme masih terus berlangsung dengan pola yang memiliki warna masa pra- Orde Baru, seperti mengakar di daerah dan berbasis kompetisi politik, tetapi dengan perbedaan pada bentuk resiprositas yang terjadi dan sifat dari kompetisi tersebut. Tidak hanya dengan politik uang, tetapi juga dengan bentuk-bentuk lain yang selanjutnya akan dibahas.

Dalam salah satu artikelnya, Berenschot mendalami indikasi dari seberapa jauh hubungan patron-klien masih menjadi bagian dari dinamika demokrasi di Indonesia terdapat kejanggalan yang mendasar antara kenyataan dan demokratisasi yang telah berjalan hingga masa konsolidasi, namun dengan pola-pola transaksional yang tetap menjadi strategi kompetisi politik.

Berenscshot membagi praktik klientalistik menjadi tujuh bentuk diantaranya kontrak kerja pemerintah, pekerjaan di pemerintahan, layanan public, akses ke program kesejahteraan social, dana bantuan social, perizinan dan uang. Pembagian ini bisa menjadi rujukan apabila melihat banyak bentuk dari klientalisme yang seringkali dilekatkan dengan uang. Menurut Hicken definisi dari sebuah klientalisme mencakup tiga elemen yakni diad, kontingensi, hierarki, dan iterasi. Namun menurutnya ada satu elemen lagi yakni volition yang merujuk pada suatu karakteristik yang menandakan bahwa hubungan klientalistik didasari atas kemauan antar pihak yang terlibat. Munro menuliskan bahwa konteks ini yang disebut sebagai hubungan sukarela merujuk pada kemungkinan-kemungkinan komponen utama dari hubungan patron klien seperti; kekuatan dan paksaan, kebutuhan dan permintaan, atau kesukarelaan berbasis kewajiban tertentu.

## **2.2 Broker Politik dalam Pilkada**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Broker* diartikan sebagai pedagang atau perantara yang menghubungkan pedagang satu dengan yang lain dalam hal jual beli atau antara penjual dan pembeli (saham dan sebagainya) (KBBI, 2016). Dalam dunia politik broker memiliki arti yang sama yaitu sama sama sebagai penghubung atau perantara, namun dalam hal ini *broker* bertugas sebagai perantara untuk kegiatan kampanye saat sebelum pemilihan umum. *Broker* merupakan perantara antara kandidat dengan pemilih atau masyarakat, melalui tim sukses yang beranggotakan jaringan makelar politik yang dapat melibatkan berbagai tokoh masyarakat, pemecah masalah, pengusaha, aktivis, pemuka agama, dan sejenisnya (Aspinall, 2014). Tim sukses ini akan berusaha mencari suara sampai masyarakat tingkat bawah dengan menggunakan jasa *broker*.

Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *broker* politik diartikan sebagai individu atau kelompok yang terlibat dalam dunia politik yang berperan sebagai penghubung antara kandidat dengan masyarakat (Radiallah, 2019).

Stokes, S., Dunning, T., Nazareno, M., & Brusco, (2013) mendefinisikan *broker* sebagai orang yang dapat memberikan solusi bagi para kandidat untuk



mencari dukungan politik. Hal ini disebabkan para *broker* ini merupakan orang-orang yang telah dikenal oleh para pengikutnya serta memahami keadaan sekitar di lingkungannya. Kelebihan inilah yang dibutuhkan oleh para kandidat agar dapat membantu dirinya mencari target orang yang dibutuhkan dalam mendukung kepentingan elektoralnya. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Edward Aspinall buku yang berjudul *When Brokers Betray: Clientelism, Social Networks, and Electoral Politics in Indonesia* lebih spesifik menjelaskan fenomena *broker* di Indonesia (Aspinall, 2014). *Broker* merupakan orang-orang yang memiliki organisasi dan keterampilan. Biasanya mereka berasal dari aktivis partai lokal, atau organisasi non pemerintah, maupun akademisi dari universitas lokal. Broker dalam penelitian ini adalah Serdadu yang mayoritas anggotanya pemuda Hindu. Serdadu berperan sebagai penghubung antara Musa-Ardito dengan masyarakat.

Tim sukses biasanya terdiri dari rekan dekat kandidat, termasuk anggota partai, kerabat dekat, teman, dan rekan bisnis. Biasanya terdapat struktur piramida sehingga, misalnya, calon bupati atau walikota membentuk tim sukses puncak di tingkat kabupaten, dengan sub-tim lebih lanjut atau koordinator individu di setiap kecamatan, yang kemudian merekrut dan mengelola jaringan calo (*broker*) di desa atau lingkungan (*kampung*) di dalam kecamatan tersebut.

Para koordinator desa kemudian merekrut calo (*broker*) akar rumput (“relawan,” relawan, adalah salah satu istilah yang umum digunakan, meskipun ada banyak variasi regional) di desa-desa dan kampung. Bagian bawah piramida ini bisa ada fluiditas yang cukup besar: kadang-kadang, pengambil suara individu secara resmi dilantik sebagai anggota tim dan dikeluarkan dengan dokumen yang membuktikan status mereka; di tempat lain tim secara bertahap mengaburkan jaringan sosial lokal, dan hanya ada sedikit perbedaan antara perekrutan anggota tim itu sendiri dan perekrutan pemilih. Dalam struktur tim yang paling terorganisir, broker akar rumput ditugaskan untuk merekrut sejumlah terbatas (sedikitnya lima atau sepuluh) warga masing-masing, biasanya dari antara anggota rumah tangga, kerabat,

tetangga, atau rekan dekat lainnya, dan memastikan bahwa mereka memilih kandidat(Aspinall,2014).

Tim sukses akan mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan kampanye, termasuk jadwal kandidat, acara kampanye, iklan, dukungan hukum, dan mobilisasi pekerja kampanye. Kandidat kepala daerah atau calon DPR nasional sering membentuk sub-tim di puncak untuk menangani tugas-tugas khusus, seperti hubungan media (calon DPRD jarang mampu melakukan kecanggihan seperti itu). Lain waktu, tim sukses yang terdaftar secara resmi itu sendiri akan mengelola struktur piramidal koordinator dan sukarelawan yang dijelaskan di atas, serta distribusi uang atau barang kepada pemilih melaluinya. Kadang-kadang, terutama dalam pemilihan pemerintah eksekutif, jaringan yang lebih informal dan rahasia melakukan pekerjaan ini, membayangi tim resmi.

Tim informal ini biasa disebut tim relawan. Biasanya, tim informal melakukan sebagian besar pekerjaan nyata dalam mengorganisir kampanye di tingkat akar rumput dan, seringkali, membeli suara. Memang, struktur paralel dibentuk justru untuk membebaskan kandidat jika ada yang tertangkap melanggar aturan pemilu. Istilah "tim sukses" dengan demikian digunakan sebagai singkatan untuk apa yang biasanya merupakan jaringan kompleks dari struktur paralel dan saling terkait. Namun, dua aspek hampir selalu ada: tim inti yang mengoordinasikan upaya di seluruh konstituen dan struktur piramidal yang menjangkau, meskipun dengan berbagai keberhasilan, ke desa-desa dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, struktur tim sukses mencerminkan jaringan piramidal pialang yang didirikan di banyak negara, meskipun biasanya oleh mesin partai.

Dalam membangun tim sukses, kandidat politik dan asistennya biasanya mengatakan bahwa mereka mencari orang dengan keterampilan dan kapasitas yang berbeda-beda. Pertama, paling tidak bagi calon yang tidak memiliki cukup kekayaan untuk membiayai kampanyenya sendiri, adalah orang yang bisa menyediakan dana. Akibatnya, kontraktor konstruksi atau pengusaha lain

yang berharap mendapatkan imbalan ekonomi jika kandidat terpilih akan sering menjadi anggota, meskipun seringkali mereka hanya mendanai kampanye tanpa berpartisipasi aktif di dalamnya.

Kelompok kedua terdiri dari orang-orang dengan keterampilan organisasi dan strategis. Orang-orang ini biasanya akan merencanakan strategi kampanye, membangun struktur kampanye, dan menangani masalah teknis, menempati posisi puncak dalam tim sukses. Seringkali mereka adalah aktivis partai atau lembaga swadaya masyarakat (LSM), pengacara, akademisi dari universitas lokal, atau sejenisnya (sekali lagi, bagaimanapun, banyak tergantung pada sumber daya yang tersedia untuk kandidat: calon anggota dewan yang miskin seringkali hanya mengandalkan satu atau dua kerabat dekat untuk dukungan tersebut). Kelompok ketiga dan terbesar direkrut untuk mengisi posisi tingkat bawah di piramida. Mereka adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan komunitas, jaringan, dan lingkungan lokal. Di seluruh Indonesia, para kandidat politik dan penyelenggara menggunakan bahasa yang sama untuk menggambarkan anggota tim yang ideal di desa-desa, dengan mengatakan bahwa mereka mencari orang-orang dengan “akar dalam komunitas” yaitu anggota tim sukses yang dipercaya di komunitas dan memiliki pengikut di komunitas. Misalnya orang-orang yang populer di lingkungannya. Mereka tidak harus menjadi anggota partai, tetapi mereka harus memiliki otoritas, seperti pemimpin pesantren dengan seribu santri di dalamnya (Aspinall, 2014).

Struktur piramida tim sukses dirancang untuk tiga tujuan: untuk memastikan preferensi pemilih, baik di tingkat komunitas maupun individu; untuk menyampaikan informasi tentang kandidat kepada mereka; dan (di sebagian besar, meskipun tidak semua, kampanye) untuk memberikan uang tunai atau insentif materi lainnya. Dalam hal ini, tim sukses Indonesia menyerupai tim kampanye pemilu dan struktur broker di belahan dunia lain. Kampanye pemilihan profesional selalu membutuhkan kepastian preferensi pemilih dan mencari cara untuk menargetkan mereka dengan daya tarik yang paling efektif. Di negara-negara di mana penyampaian patronase penting dalam

pemilihan, pengetahuan pribadi tentang pemilih individu sangat penting karena membantu juru kampanye menyesuaikan hadiah mereka. Seperti yang dijelaskan Stokes dan rekan-rekannya, politik klientelis membutuhkan penargetan pemilih: “Partai harus tahu pemilih dan keluarga mana yang membutuhkan bantuan seperti apa: sekantong beras untuk Juanita tidak akan membantu jika yang benar-benar dia butuhkan adalah obat untuk anak yang sakit.”

Di Indonesia juga, fungsi utama penargetan dan daftar pemilih adalah untuk memfasilitasi penyampaian patronase. Jual beli suara langsung, di mana sejumlah kecil uang atau barang material (bahan pokok seperti beras, minyak goreng, sandang, dan sejenisnya) diserahkan kepada pemilih, adalah hal biasa. Apa yang disebut serangan fajar (serangan fajar) di mana uang atau barang didistribusikan langsung setelah shalat subuh pada hari pemungutan suara atau beberapa hari menjelang itu.

Struktur tim sukses dapat membantu mengatasi masalah Margin Error (memberikan uang atau barang kepada pemilih dengan permintaan dukungan tidak menjamin keberhasilan) dalam dua cara utama. Manfaat pertama adalah teknis: karena tim yang terorganisir dengan baik memungkinkan pengumpulan data secara sistematis tentang niat memilih, ini bisa menjadi mekanisme untuk meminimalkan kebocoran pemilih. Alih-alih membagikan uang tunai secara sukarela, tim sukses yang terorganisir dengan lebih baik dapat menggunakan daftar tersebut untuk berulang kali memeriksa niat memilih orang-orang yang menjadi sasaran patronase. (Saya beberapa kali melihat daftar di mana koordinator mencoret nama-nama pemilih yang, pada “verifikasi” daftar, ternyata telah mengalihkan kesetiaan mereka ke kandidat lain.

Manfaat kedua adalah sosial: tim biasanya dibangun dengan membeli dukungan dari pemimpin jaringan sosial, yang kemudian diharapkan memberikan bank suara untuk kandidat. Sebagaimana dijelaskan di atas, para calon berusaha merekrut tokoh agama, suku, atau tokoh masyarakat lainnya

yang berpengaruh. Tokoh masyarakat seperti itu memandang partisipasi mereka dalam kampanye pemilu sebagai peluang untuk memperoleh keuntungan material bagi lembaga formal atau informal yang mereka wakili. Kadang-kadang, janji atau harapan dukungan di masa depan sudah cukup, tetapi sebagian besar akan mengharapkan beberapa pengiriman sebelum pemilihan. Biasanya, bantuan diberikan ketika kandidat, atau rekan dekat seperti pasangannya, mengunjungi komunitas dan memberikan sumbangan: untuk merenovasi masjid, membuat program kredit baru, membayar untuk acara publik, memperbaiki lapangan olahraga, dan seterusnya. Pembayaran itu disajikan sebagai sumbangan dan tanda karakter murah hati kandidat, bukan sebagai pengejaran suara. Namun, setelah menerima hadiah seperti itu, pemimpin komunitas secara formal atau informal ditunjuk sebagai bagian dari tim sukses, dan diharapkan para pengikutnya akan memilih kandidat tersebut.

Lahirnya seorang broker dapat dilatarbelakangi oleh cara perekrutan broker itu sendiri, bisa jadi justru broker meberontak dan mendukung lawan dari kandidat yang sebelumnya di dukung. Dalam menjelaskan mengapa beberapa kelompok pemberontak berperilaku predator dan kasar terhadap populasi di mana mereka beroperasi, sementara yang lain terus memperlakukan mereka dengan hormat, Weinstein menekankan dua faktor: motivasi perekrutan individu dan lingkungan di mana perekrutan pemberontak terjadi. Dia membedakan antara berbagai jenis rekrutmen: "Individu dengan komitmen tinggi adalah investor, berdedikasi untuk tujuan organisasi dan bersedia melakukan investasi mahal hari ini dengan imbalan janji imbalan di masa depan.

Individu dengan komitmen rendah adalah konsumen, mencari keuntungan jangka pendek dari partisipasi." Namun, faktor kedua, konteks, juga merupakan kuncinya. Kelompok pemberontak kadang-kadang muncul dalam kondisi yang memfasilitasi pemberontakan dan membuat partisipasi segera menguntungkan bagi yang direkrut: misalnya, ketika sumber daya alam tersedia, pemberontak dapat dengan mudah menjarah (Aspinall,2014).

Pemberontakan lain terjadi dalam kondisi di mana partisipasi akan berisiko dan tidak mungkin menghasilkan kemajuan materi yang cepat bagi para peserta. Dalam kondisi di mana pemberontakan berisiko rendah dan menjanjikan imbalan yang cepat, "konsumen" akan membanjiri kelompok pemberontak, menghasilkan "pemberontakan oportunistik" yang bisa sangat kejam terhadap warga sipil. Pemberontakan yang dimulai di bawah kondisi awal yang kurang menjanjikan akan menghasilkan apa yang disebutnya "pemberontakan aktivis," di mana pemberontak lebih berkomitmen secara ideologis dan bergantung pada dukungan sipil.

Dalam analisisnya tentang aliansi yang membingungkan dan penataan kembali yang dapat dilakukan oleh kelompok-kelompok yang bertikai selama perang saudara, Christia menambahkan pertimbangan ketiga: prediksi kemenangan pemberontak. Dia berpendapat bahwa "pembentukan aliansi bersifat taktis, dimotivasi oleh perhatian terhadap kemenangan dan memaksimalkan pengembalian masa perang seperti yang diantisipasi dalam pembagian kekuatan politik negara pascakonflik." Tanpa ruang untuk membahas literatur ini secara rinci, tetapi meminjam secara bebas dari literatur ini dan bahasa yang digunakannya.

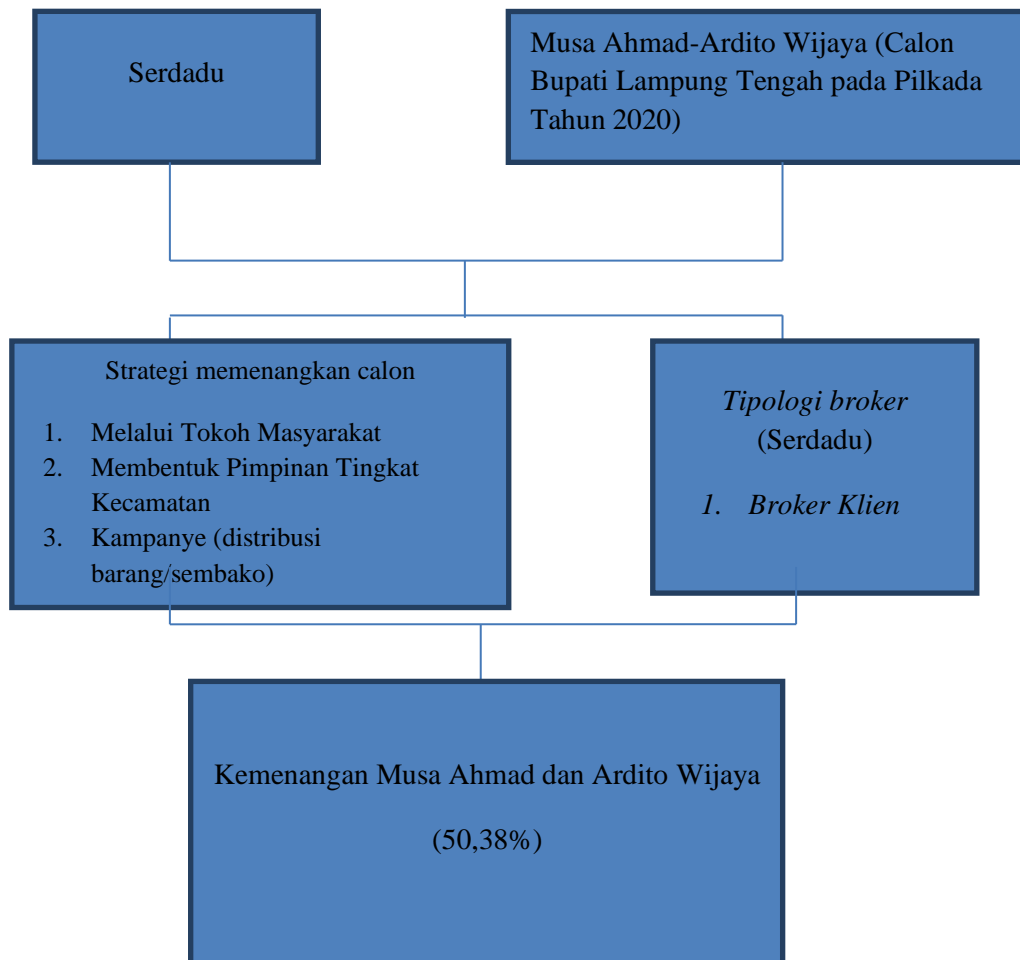
Untuk mengelompokkan anggota tim sukses dan *broker* secara lebih umum menjadi tiga kategori. Seperti dalam catatan Weinstein tentang rekrutan pemberontak, kita dapat membedakan antara rekrutan ke mesin pemilihan yang motivasi utamanya adalah politik, dipahami secara luas, dan mereka yang lebih peduli dengan imbalan materi. *Broker* aktivis adalah mereka yang mendukung seorang kandidat berdasarkan afiliasi politik atau loyalitas. Setiap kandidat dalam pemilihan umum Indonesia akan menarik setidaknya beberapa anggota tim yang akan tetap setia meskipun kandidat tersebut tidak memiliki prospek kemenangan yang serius dan memiliki sedikit sumber daya untuk mendanai kampanye. Beberapa *calo/broker* akan tetap setia karena komitmen terhadap program kandidat atau karena beberapa ikatan keluarga, agama, etnis, atau hubungan afektif lainnya dengan kandidat.



Memperluas pendekatan Weinstein, adalah mungkin untuk membagi *broker* yang berorientasi material menurut kapan mereka mengharapkan imbalan. *Broker* klien adalah mereka yang perhatian utamanya adalah membangun hubungan jangka panjang dengan kandidat atau pendukung intinya untuk mendapatkan keuntungan materi setelah kandidat terpilih; banyak yang akan menerima dukungan dari kandidat di masa lalu. *Broker* Oportunis, sebaliknya, juga dimotivasi oleh pertimbangan material, tetapi dengan kerangka waktu yang lebih pendek: mereka bertujuan untuk menggunakan kampanye pemilu untuk mendapatkan imbalan langsung. Kandidat dengan bebas mengakui bahwa banyak dari pekerja kampanye mereka dimotivasi hanya oleh keinginan jangka pendek untuk keuntungan materi (Aspinall,2014).

### **2.3Kerangka Pikir**

Pada kerangkar pikir ini penulis mengkaitkan sebuah organisasi yang dapat mempengaruhi sebuah prilaku politik dimana pengaruh tersebut berhasil memberikan kemenangan bagi calon kepala daerah Lampung Tengah. Serdadu memberikan kontribusi bagi kemenangan Musa – Ardito. Penulis menggunakan Teori dari Edward Aspinall dalam bukunya *WHEN BROKERS BETRAY: Clientelism, Social Networks, and Electoral Politics in Indonesia*.



Gambar 2 . Kerangka Pikir

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tipe Penelitian

Penelitian yang berjudul Jejaring Pengaruh Terhadap Perilaku Memilih Masyarakat Lampung Tengah Tahun 2020 menggunakan metode pendekatan Kualitatif Deskriptif yakni penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada . Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran yang sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang diteliti.(Moleong and Lexy 2014).

Disisi lain, Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai jenis penilaian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci(Sugiarto,2015).Penelitian kualitatif juga didefinisikan Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010):“sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi rinci. Deskripsi itu biasanya berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari individu atau sekelompok orang beserta berbagai perilakunya. Deskripsi itu berasal dari hasil pengamatan dan atau wawancara secara mendalam dan holistik (utuh-menyeluruh)”.

Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini karena fenomena yang diteliti oleh penulis mengenai Jejaring Serdadu dalam pemenangan Musa Ahmad dan Ardito Wijaya pada pemilihan kepala daerah Lampung Tengah Tahun 2020 memerlukan data lapangan yang bersifat faktual melalui pengamatan yang bersifat mendalam karena pada dasarnya metode penelitian kualitatif ditujukan untuk penelitian yang bersifat mengamati kasus. Selain itu, peneliti sangat membutuhkan informasi yang dapat diperoleh dengan metode wawancara. Melalui variabel-variabel yang ditemukan oleh peneliti memungkinkan mendapatkan kesimpulan dari objek yang diteliti.

### 3.2 Fokus Penelitian

Spradley mengemukakan bahwa fokus adalah domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial (Sugiyono,2016). Fokus penelitian sebenarnya berfungsi sebagai wahana untuk membatasi kajian suatu studi yang akan dilakukan (Dasna, Wayan, and Fatchan,2009). Didalam rancangan penelitian kualitatif, fokus kajian penelitian dan/atau pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas (Bungin 2012, 41).

Pada penelitian ini fokus utama penelitian adalah Strategi serdadu dalam pemenangan Musa Ahmad dan Ardito Wijaya pada pemilihan Kepala Daerah Tahun 2020 dan kategori serdadu sebagai *broker*.

### 3.3 Informan

Informan pada sebuah penelitian, dapat diartikan sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sehingga, informan tersebut harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian dan harus sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal (Moleong and Lexy, 2014). Saat menetapkan informan, penulis akan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dalam penelitian.

Penentuan teknik ini didapati informasi dengan tingkat validitas dan reabilitas yang tinggi. Tentang teknik *purposive sampling*, Usman dan Akbar (2009:45) menjelaskan pemilihan sampel *purposive* (bertujuan) atau yang lazim disebut *judgement sampling* merupakan pemilihan siapa subjek yang ada di dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, menentukan subjek atau orang-orang terpilih harus sesuai dengan ciri-ciri dan kriteria khusus yang dimiliki sampel tersebut atas pemahaman yang kuat terhadap objek yang akan diteliti.

Menurut Faisal (1990:67) agar dapat memperoleh informasi lebih terbukti, terdapat beberapa kriteria yang dapat dipertimbangkan antara lain:

- a. Subjek yang lama dengan suatu kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian
- b. Subjek yang masih terkait secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian
- c. Subjek yang mempunyai cukup banyak informasi, banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai keterangan.
- d. Subjek yang berada atau tinggal pada sasaran yang mendapat perlakuan yang mengetahui kejadian tersebut.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti menetapkan beberapa kelompok informan dalam penelitian, namun dalam bab pembahasan terdapat nama narasumber yang di anonimkan sesuai dengan permintaan dari narasumber yang tidak ingin disebutkan namanya dalam penelitian ini. Informan penelitiain ini ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Informan

No	Informan	Jabatan	Alasan
1.	I Gede Wirayasa	Ketua Serdadu	Mengetahui latar belakang, tujuan, visi dan misi berdirinya serdadu di Lampung Tengah
2.	Yoga	Sekretaris Serdadu	Mengetahui tentang pelaksanaan serdadu dalam mendukung Musa & Ardito Wijaya.
3.	Tim Sukses (Anonim)		Ikut Serta dalam pelaksanaan kampanye Musa dan Ardito
4.	Wayan	Tokoh Agama	Mengetahui bagaimana serdadu menghimbau masyarakat untuk memilih kandidat.

---

5.	Masyarakat Lampung Tengah (Anonim)	Tokoh Agama	Mengetahui serdadu masyarakat kandidat.	bagaimana menghimbau untuk memilih
----	---	-------------	--	--

---

### 3.4 Jenis dan Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Neuman (2014) adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Sugiyono,2012). Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan bukan angka dapat berupa gejala-gejala, kejadian dan peristiwa yang kemudian dianalisis dalam bentuk kategori. Widi berpendapat bahwa ada dua kategori metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Widi,2010). Jenis dan sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yang ditentukan. Dalam penelitian ini, data primer didapatkan melalui wawancara langsung dengan informan yang ditentukan dari keterkaitan informan tersebut dengan masalah penelitian. Wawancara juga dilakukan melalui panduan wawancara. Jadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan beberapainforman.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang melengkapi informasi yang didapat dari sumber data primer berupa artikel-artikel yang didapat dari surat kabar, majalah, website, dan sebagainya. Data sekunder digunakan untuk melengkapi atau mendukung data yang telah peneliti kumpulkan.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sebagaimana berikut:

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara bukanlah sebuah perangkat netral dalam memproduksi realitas. Dalam konteks ini berbagai jawaban di utarakan. Jadi, wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understandings*) yang bersumber dari episode-episode inteeraksional khusus.

Metode ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal seorang peneliti, termasuk ras, kelas sosial, kesukuan, dan gender (Norman, Denzim, and Linclon, 2009). Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data pada penelitian ini karena dengan melakukan wawancara, penulis dapat berinteraksi langsung dengan narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

Wawancara terbagi menjadi wawancara tidak terstruktur dan wawancara semi terstruktur (Halperin, Sandra, and Heath, 2012). Terkait penelitian ini, wawancara yang akan dilakukan penulis meliputi wawancara semi terstruktur (*semistruktur interview*). Melalui wawancara semi terstruktur, artinya yakni pertukaran verbal di mana satu orang, pewawancara, mencoba untuk memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan. Meskipun pewawancara menyiapkan daftar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya, wawancara semi-terstruktur terungkap dalam cara percakapan yang menawarkan peserta kesempatan untuk mengeksplorasi masalah yang mereka rasa penting (Mussardo, 2019).

Alasan penulis menggunakan wawancara semi terstruktur (*semistruktur interview*) yaitu lebih mudah dalam menggali

permasalahan dan tidak begitu terlihat sedang melakukan wawancara dengan begitu informan tidak merasa tertekan dengan pertanyaan yang diajukan.

## 2. Observasi

Observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematis dan selektif dalam mengamati fenomena yang terjadi. Dibandingkan dengan metode-metode yang terstruktur lainnya, metode observasi lebih memiliki fleksibilitas dalam membingkai gagasan kedalam realitas baru sekaligus menawarkan metode/cara baru untuk mengkaji realitas lama (Norman, Denzim, and Linclon, 2009). Teknik observasi berguna untuk menjelaskan dan merinci gejala yang terjadi, dimaksud sebagai pengumpulan data selektif sesuai dengan pandangan peneliti.

Pemilihan observasi dalam pengumpulan data pada penelitian ini untuk mendapatkan data yang tidak didapatkan dalam proses wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Dengan dilakukannya observasi peneliti akan mendapatkan data-data melalui pengamatan yang dilakukan diluar proses wawancara sebagai data tambahan di dalam data primer penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi tidak langsung (*indirect observation*) sebab pada penelitian ini penulis tidak berada di lokasi saat pemilihan kepala daerah Lampung Tengah sedang berlangsung, dengan begitu penulis hanya bisa mendapatkan data dari sumber – sumber pendukung dalam penelitian ini.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sudaryono,2017)



Alasan penulis menggunakan dokumentasi dalam pengumpulan data sebagai bukti yang riil bahwa penulis telah melakukan penelitian ke lokasi penelitian dengan melakukan wawancara yang telah dibuat dan observasi sehingga mendapatkan data atau jawaban yang diharapkan dari penelitian yang telah dilakukan. Dokumentasi juga dapat berupa fenomena yang diabadikan dalam waktu yang lama.

### **3.6 Teknik Pengolahan Data**

Data yang telah diperoleh dari lapangan oleh Peneliti selanjutnya dilakukan pengolahan data. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Editing Data**

Proses editing merupakan proses dimana peneliti melakukan proses pengecekan atau klarifikasi dari data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data yaitu wawancara observasi dan dokumentasi di lapangan. Pengecekan atau klarifikasi data yang diperoleh guna memvalidasi data untuk proses selanjutnya.

#### **2. Interpretasi Data**

Interpretasi data pada penelitian ini yaitu melakukan pembahasan atau hasil dengan kata lain berarti menjelaskan dan menemukan makna hasil analisis dengan tujuan teoritis dan praktis penelitian (Silalahi,2012). Penulis menjabarkan data yang ada melalui tahap editing kemudian diberikan penjelasan atau penafsiran kemudian dilakukan penarikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data bertujuan untuk menjawab masalah sesuai dengan tujuan penelitian, dan dapat menguji hipotesis (Silaen, Sofar, and Widiyono 2013) Analisis data menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong & Lexy (2017) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat

dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memusatkan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan prosedur reduksi data, *display* (Penyajian data), dan menarik kesimpulan (verifikasi). Proses tersebut dijabarkan menurut Huberman et al., (1992) yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, dan memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dapat memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari jika diperlukan.

2. Penyajian Data (*displaydata*)

Penyajian data dapat membantu peneliti dalam memahami apa yang terjadi di lapangan. Penyajian data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas kedalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif. Kesimpulan merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

### **3.8 Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data adalah ketepatan data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono

2016). Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan uji kredibilitas melalui triangulasi. Triangulasi dalam uji kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang peneliti gunakan ialah yang dikembangkan oleh Denzim (Moleong and J 2007) ada empat triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan yaitu :

1. Triangulasi data peneliti menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen dan arsip ataupun penelitian mengenai klientalisme dan bentuk-bentuk klientalisme.
2. Triangulasi pengamat yakni adanya pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil keseluruhan hasil aktivitas penelitian, seperti dosen pembimbing penelitian.
3. Triangulasi teori yakni peneliti menggunakan berbagai teori yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Pada penelitian ini beberapa teori yang digunakan telah dijabarkan pada kajian pustaka dan akan dibahas lebih lanjut dalam bab pembahasan untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.
4. Triangulasi metode yakni menggunakan metode seperti wawancara, observasi dan metode dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari beberapa informan yang berkaitan dengan Jejaring Pengaruh Terhadap Perilaku Memilih Masyarakat Lampung Tengah Tahun 2020 pihak lain seperti pengamat politik.

## VI. SIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Lampung Tengah dimenangkan oleh Pasangan Musa Ahmad dan Ardito Wijaya yang unggul dari dua pasangan lainnya. Musa Ahmad dan Ardito Wijaya memperoleh 323,064 suara dengan persentase 50,38%. Pasangan Musa Ahmad dan Ardito Wijaya mendapatkan dukungan salah satu nya dari Serikat Pemuda Hindu (Serdadu) yang kemudian berperan sebagai broker menjadi penghubung pasangan Musa Ahmad dan Ardito Wijaya dengan masyarakat.
2. Organisasi Serdadu mendeklarasikan mendukung pasangan Musa Ahmad dan Ardito Wijaya dengan berkomitmen akan memperhatikan keberagaman beragama kepada umat Sedarma di Lampung Tengah, selain itu, Musa-Ardito juga akan mendukung terwujudnya penyuluh serta guru agama Hindu disekolah serta mencanangkan program peningkatan pandita, pinandita, serapi dan organisasi agama Hindu.
3. Strategi yang dilakukan oleh Serdadu dalam mempengaruhi suara masyarakat dalam Pilkada untuk memenangkan Musa-Ardito adalah dengan membentuk pengurus di setiap kecamatan, melakukan kampanye kepada masyarakat, dan melakukan pendekatan kepada masyarakat. Hubungan *patron-klien* antara Musa-Ardito dengan Serdadu serta masyarakat merupakan hubungan yang timbal balik. Serdadu digerakkan hanya sebagai mesin politik, dengan telah ditetapkannya pasangan Musa-Ardito. Pada akhirnya organisasi Serdadu pecah dan hanya tinggal nama saja.
4. Serdadu dijadikan sebagai broker politik yaitu termasuk ke dalam tipe *Broker Klien* dimana pada akhirnya serdadu pecah dan beberapa anggotanya duduk di pemerintahan mengurus sebuah organisasi

bernama serdadu. Serdadu masih ada namun hanya namanya saja, untuk struktur organisasi dulu yang sudah dibuat telah pecah, bahkan atribut serdadu dulu seperti kaos dan jaket dibakar dan dibuang.

## **6.2 Saran**

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat sebaiknya dapat lebih bijak lagi dalam memberikan hak suaranya dikarenakan suara dari masyarakat akan menentukan bagaimana pemerintahan itu dijalankan dalam 5 tahun kedepan serta tidak tergiur dengan iming-iming bantuan baik berupa uang maupun berupa barang yang diberikan oleh Paslon Bupati dan Wakil Bupati pada saat kampanye.
2. Hubungan Patronase dan Klientalisme dapat terjadi karena adanya beberapa faktor salah satunya politik uang. Oleh karena itu diharapkan kepada Badan Pengawas Pemilu untuk lebih memperkuat pengawasan terhadap proses pemilu.
3. Organisasi Keagamaan sebaiknya tidak terlibat dalam politik praktis. Hal tersebut dapat memicu unsur SARA dalam perpolitikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adm, 2020. Dengan Niat Ibadah, Tim Relawan Gema Siap Menang Musa-Ardito di Pilkada Lamteng. <https://metrodeadline.com/2019/10/19/dengan-niat-ibadah-tim-relawan-gema-siap-menang-musa-ardito-di-pilkada-lamteng..>
- Agustino, Leo & Agus Yusuf. 2014.. Politik Lokal di Indonesia : Dari Otokratik ke Reformasi Politik . Jurnal Ilmu Politik. AIPI 21.
- Aspinall, Edward. 2014. “WHEN BROKERS BETRAY: Clientelism, Social Networks, and Electoral Politics in Indonesia.” *Critical Asian Studies* 46(4)
- Aspinal, Edward & Sukmajati. 2015. Politik Uang di Indonesia : Patronase dan Klientalisme pada Pemilu Legislatif 2014. Yogyakarta. Polgov
- Barokah, F. Hertanto & Warganegara. 2022. Masa Depan Demokrasi Patronase Indonesia : Reformasi Pembiayaan Kampanye Politik. Perspektif.
- Bungin, Burhan. 2012. Analisa Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cahyadi, Robi. Dedy Hermawan & Himawan Indrajat. 2018. Clientelism in Bandar Lampung’s Mayor Election 2015: A Case Study of Herman H.n and M. Yusuf Kohar as Candidate Pair. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* Vol 3 Nomor 4.
- Cakrawala, pena. 2020. Simpatisan dan Relawan Terus Bergerak Sosialisasi WargaSiapCoblos02Musa-Dito.<https://www.penacakrawala.com/simpatisan-dan-relawan-terus-bergerak-sosialisasi-warga-siap-coblos-02-musa-dito/>.
- Dasna, Wayan, and Fatchan. 2009. Penelitian Tindakan Kelas Dan Penulisan Karya Ilmiah. Malang: Universitas Negeri Malang Panitia Sertifikasi Guru (PSG).
- Hartati, Acidieni, Nafisa & Hidayanti. 2019. Botoh dalam Pilkada: Studi Pola Kerja dan Transformasi Botoh dalam Pilkada Kudus 2018. *Jurnal Polgov* Vol 1 (1).
- Halperin, Sandra, and Oliver Heath. 2012. *Political Research : Methodes & Practical Skill* 2nd Edition. United States of America: British Library Cataloguing in Publication Data.
- Hasil Quick Count Pilkada/Pilbup Lampung Tengah 2020 - Idezia. (n.d.). Retrieved October 26, 2021, from <http://www.idezia.com/2019/12/Pilkada.Pilbup.Lampung.Tengah.2020.html>
- Huberman, Miles, B. Mathew, and Michael. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta.: UIP.
- Moleong, and Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, and Lexy. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, Burhanuddin. 2013. Money Political and Electoral Dynamic in Indonesia: A Preliminary Study of the Interaction Between Party and Patron-klien. *Jurnal Penelitian Politik* 10 (1).
- Noor, Firman. 2007. Demokrasi Mati Suri : Kegagalan Partai Politik Menarik Simpati Rakyat : Urgensi Sebuah Paradigma Baru Partai Politik. *Jurnal*

- Penelitian Politik. 4 (1).
- Mussardo. 2019. "Semi Structured Interview and Focus Group." *Statistical Field Theor* 53(9).
- Norman, K. Denzim, and Yvonna S. Linclon. 2009. *Handbook Of Qaulitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratama, Rekha Adji. 2017. "Patronase Dan Klientalisme Pada Pilkada Serentak Kota Kendari Tahun 2017." *Jurnal Wacana Politik*.
- Pratitaswari, Anindita & Sri Budi Eko Wardani. 2020. Fenomena Broker Politik dalam Penyelenggara Pemilu. *Nakhoda : Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol 19 Nomor 2.
- Radiallah, Muhammad Khalig. 2019. *Broker dalam Pilkada : Kajian terhadap Kemenangan Fadly Amran dan Asrul dalam Pilkada Kota Padang Panjang Tahun 2018*. Thesis. Universitas Andalas.
- Razaqtar, Arif Zafril. 2016. *Peran Partai Politik Dalam Pemilihan Kepala Daerah : Studi Upaya Partai Golkar dalam Memenangkan Pasangan Calon Juliyatmono-Rohadi di Pilkada Kabupaten Karanganyar Tahun 2013*. *Jurnal Politik Muda* 5 (3).
- Sandika, Widi. 2019. *Pibup Lamteng 2020, Relawan Musardi Dukung Musa-Ardito*. <https://radarlampung.disway.id/read/200910/pilbup-lamteng-2020-relawan-musardi-dukung-musa-ardito>
- Scott, James C. 1972. "Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia." *American Political Science Review*.
- Schroder, Peter. 2013. *Strategi Politik*. Jakarta : Friedrich Naumann Stiftung.
- Setiawan, Irfandi. Ibrahim & Ranto. 2022. *Patronase dan Klientelisme Politik : Studi pada Masyarakat Daerah Pemilihan I Kabupaten Bangka Pileg 2019*. *BULLET Jurnal Multidisiplin* Vol 1 No 6.
- Stokes, Susan C. 2005. *Perverse Accountability : A Formal Model of Machine Politics with Evidence from Argentina*. *American Political Science Review* 99 (3).
- Susanti, R Yanita & Fahmi Khairul. 2022. *Relasi Birokrat dan Politisi dalam Pilkada Gubernur Sumatera Barat Tahun 2020*. *Indonesian Journal of Religion and Society* Vol 4 (1).
- Sutangga, J. Kadri & Fahri. 2023. *Strategi Komunikasi Politik Elit NU pada Pilkada Lombok Tengah 2020*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education* Vol 9 (1).
- Serikat Pemuda Hindu Dukung Pasangan Musa-Ardito di Pilkada Lamteng 2020 – HEADLINE LAMPUNG. (n.d.). Retrieved November 20, 2020, from <https://headlinelampung.com/arsip/9310>
- "Serikat Pemuda Hindu Dukung Pasangan Musa-Ardito Di Pilkada Lamteng 2020 – HEADLINE LAMPUNG."
- Silaen, Sofar, and Widiyono. 2013. *Metode Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*. Jakarta: In Media.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Stokes, Susan C., Thad Dunning, Marcelo Nazareno, and Valeria Brusco. 2013. *Brokers, Voters, and Clientelism: The Puzzle of Distributive Politics*. *Brokers, Voters, and Clientelism: The Puzzle of Distributive Politics*.
- Sudaryono. 2017. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: CV Solusi Distribusi.

- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- . 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: PT Alfabet.
- Supriyadi, Edi. 2020. Nunik : PKB Lampung Tengah Wajib Menangkan Musa-Ardito. <https://lampung.antaranews.com/berita/446634/nunik--pkb-lampung-tengah-wajib-menangkan-musa-ardito>.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. Asas Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- . 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.